



HUBUNGAN SIKAP DENGAN PENGALAMAN (*BULLYING*) PADA SISWA SMKN 2 KOTA BOGOR

Fenti Dewi Pertiwi¹, Siti Nurdiana²

1. Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Ibn Khaldun Bogor, Email : fenti.dewi.pertiwi@gmail.com
2. Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan , Universitas Ibn Khaldun Bogor, Email : dianada0775@gmail.com

Abstrak

Sekolah adalah tempat bagi anak untuk belajar dan menimba ilmu, serta membantu pembentukan karakter positif pada anak hingga dewasa. Kenyataannya, akhir-akhir ini sering terjadi tindak kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru pada siswa, maupun yang dilakukan oleh sesama siswa, Salah satu komponen munculnya perilaku kekerasan (*bullying*) adalah sikap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman kekerasan (*bullying*) di siswa SMK Negeri 2 Kota Bogor tahun 2018. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, menggunakan metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 responden dengan teknik *simple random sampling*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Analisis data menggunakan uji statistik menggunakan uji *Chi-square*. Simpulan dalam penelitian ini Terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman kekerasan (*bullying*) pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bogor dengan kategori sebagai korban *bullying*, dan sebagai pelaku kategori pelaku *bullying*, namun tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman siswa yang menjadi pelaku sekaligus korban.

Kata kunci : Pengalaman, *Bullying*, Siswa

Pendahuluan

School Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/ sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswi yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti. Wiyani (2012). Adapun menurut Levianti (2013) menyatakan bahwa Kekerasan itu bisa berupa kekerasan fisik dan kekerasan secara psikologis. Kekerasan seperti ini, yang biasanya dilakukan oleh satu atau sekelompok pihak yang merasa memiliki kekuasaan terhadap yang lebih lemah, disebut dengan *bullying*.

Bank Data KPAI pada tahun 2011 sampai 2016 di Jakarta mengungkapkan terdapat 959 kasus kekerasan di sekolah (*bullying*) dan data di Jawa Barat terdapat 449 kasus kekerasan di sekolah (*bullying*). Dan di Bogor terdapat 87 kasus kekerasan (*bullying*),

korban sebanyak 36 kasus dan pelaku sebanyak 51 kasus kekerasan (*bullying*).

Pengalaman *bullying* memiliki aspek yang berbeda ditinjau dari sudut pandang pelaku, korban maupun saksi mata. Kejadian *bullying* dapat di spesifikasikan yakni pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, sekelompok orang, dan yang mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. *Bully* merupakan siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Pelaku *bullying* terkadang tidak dilakukan oleh seorang, akan tetapi perilaku ini biasanya melibatkan banyak orang, misalnya asisten *bully*, yaitu orang yang senantiasa mengikuti perintah *bully*, reinforce yaitu orang yang menguatkan perilaku *bully* seperti menertawakan dan lain-lain, *defender*

yaitu orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban dan *outsider*, yaitu orang-orang yang tahu bahwa hal ini terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli (Mufidah, 2016). Adapun Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu *bullies-only*, *victim-only*, *bully-victim* dan *neutral*. (Haynie, 2001)

Salah satu komponen munculnya perilaku kekerasan (*bullying*) adalah sikap. Mubarak (2012) mendefinisikan Sikap atau *attitude* adalah reaksi emosional terhadap reaksi dari stimulus atau respon sosial yang merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap mempunyai komponen-komponen utama yang membentuk terjadinya sikap, seperti kehidupan emosional (evaluasi emosional) terhadap suatu objek, kepercayaan/keyakinan (ide dan konsep), serta kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*). Apsari (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa Perilaku *bullying* pada remaja di sekolah lebih banyak didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan perempuan. Subjek laki-laki yang terlibat perilaku *bullying* sebanyak 30, 30% dan subjek perempuan sebanyak 24, 97%.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman kekerasan (*bullying*) pada siswa, ruang lingkup penelitian ini adalah meneliti bagaimana hubungan antara sikap dengan pengalaman kekerasan (*bullying*) di siswa SMK Negeri 2 Kota Bogor tahun 2018 dengan melalui pendekatan deskriptif korelasi yang dilaksanakan sejak bulan September sampai November 2018.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 2 Bogor, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 responden. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini

adalah menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan berisi pertanyaan untuk mengumpulkan data mengenai sikap siswa SMKN 2 Kota Bogor tentang Kekerasan (*Bullying*) dan data tentang pengalaman kekerasan (*Bullying*) pada siswa SMKN 2 Bogor. Penelitian ini, dilakukan bertempat Jl. Pangeran Sogiri No. 404, Tanah Baru, Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat 16154

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengalaman sebagai Korban *Bullying* Pada Siswa

Status Pengalaman	Frekuensi (n)	Persen (%)
Tidak	8	8.6
Ya	85	91.4
Total	93	100.0

Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman responden disajikan pada tabel 1, dari 93 responden terdapat 85 orang atau sekitar 91,4% yang memiliki pengalaman sebagai korban *bullying*, sedangkan responden yang menyatakan tidak memiliki pengalaman menjadi korban *bullying* sebanyak 8 atau sekitar 8,6 %.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengalaman sebagai Pelaku *Bullying* Pada Siswa

Pengalaman sebagai pelaku <i>bullying</i>	Frekuensi	Persen (%)
Tidak	12	12.9
Ya	81	87.1
Total	93	100.0

Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman responden disajikan pada tabel 2, dari 93 responden terdapat 81 responden atau sekitar 87,1% yang memiliki pengalaman sebagai pelaku *bullying* dan 12 responden atau sekitar 12,9% tidak memiliki pengalaman menjadi pelaku *bullying*.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengalaman sebagai Pelaku sekaligus korban *Bullying* Pada Siswa

Pengalaman	Frekuensi	Persen
------------	-----------	--------

sebagai pelaku dan korban <i>bullying</i>	(n)	(%)
Tidak	20	21.5
Ya	73	78.5
Total	93	100.0

Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman responden disajikan pada tabel 3. dari 93 responden terdapat 73 orang responden yang memiliki pengalaman menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* dan sebanyak 20 orang responden atau sekitar 21,5% tidak memiliki pengalaman menjadi pelaku sekaligus korban *bullying*.

Sikap terhadap kekerasan (<i>Bullying</i>)	Frekuensi (n)	Persen (%)
Mendukung	57	61.3
Tidak Mendukung	36	38.7
Total	93	100.0

Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap siswa mengenai *bullying* seperti pada tabel 4. dari 93 responden 57 atau sekitar 61,3% menyatakan mendukung perilaku *bullying* Sedangkan sebanyak 36 atau sekitar 38,7% responden menyatakan tidak mendukung perilaku *bullying*.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Mengenai *Bullying*

Tabel 5. Hubungan Sikap *Bullying* Terhadap Pengalaman *Bullying* Pada Siswa

Sikap	Pengalaman <i>Bullying</i>				RR		P Value	CI 95%
	Tidak Dibully		Korban <i>Bullying</i>		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	1	1,8%	56	98	57	100%	0.003	0.090 (0.012-0.703)
Tidak Mendukung	7	19,4%	29	80,6%	36	100%		
Total	8	8,6%	85	91,4%	93	100%		

Pada tabel 5. menunjukkan hasil analisa mengenai sikap *bullying*, terdapat 29 responden atau sekitar 80,6 % yang memiliki pengalaman menjadi korban menyatakan tidak mendukung *bullying* sedangkan 7 responden atau sekitar 19,4% menyatakan mendukung *bullying*. Adapun 1(satu) responden atau sekitar 1,8% tidak memiliki pengalaman di *bully* menyatakan mendukung *bullying* sedangkan 56 responden sekitar 98,2% yang memiliki pengalaman menjadi korban memiliki sikap mendukung perilaku *bullying*.

Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi-square test* antara variabel sikap dengan pengalaman sebagai korban *bullying* menunjukkan p-value sebanyak $0,003 < 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap responden dengan pengalaman sebagai korban *bullying*. Hasil nilai $RR=0,090$ (0,012-0,703) responden dengan sikap tidak mendukung perilaku *bullying* berpeluang 0,090 kali lebih besar memiliki pengalaman *bullying*.

Tabel 6. Hubungan Sikap Tentang *Bullying* Terhadap Pengalaman sebagai Pelaku *Bullying* Pada Siswa

Sikap	Pengalaman <i>Bullying</i>				RR		P Value	CI 95%
	Bukan Pelaku <i>Bullying</i>		Pelaku <i>Bullying</i>		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	12	21,1%	45	78,9%	57	100	0.00	0,789 (0,690-0,903)
Tidak Mendukung	0	0%	36	100%	36	100		
Total	12	12,9%	81	87,1%	93	100		

Pada tabel 6. menunjukkan hasil analisa mengenai sikap *bullying*, terdapat 45 atau sekitar 78,9% responden yang memiliki

pengalaman sebagai pelaku dan 12 atau sekitar 21,1% responden yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku menyatakan

mendukung *bullying*, sedangkan 36 responden atau sekitar 100% yang memiliki pengalaman sebagai pelaku dan tidak terdapat responden yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku *bullying* menyatakan sikap tidak mendukung *bullying*. Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi-Square Test* antara variabel sikap dengan pengalaman *bullying* menunjukkan p-value $0,000 < 0,05$ yang dapat diartikan H_0

diterima dan H_0 ditolak. Dari hasil nilai $RR=0,789$ (0,690-0,903) responden dengan sikap tidak mendukung *bullying* berpeluang 0,789 kali lebih besar memiliki pengalaman sebagai pelaku *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman sebagai pelaku *bullying*.

Tabel 7. Hubungan Sikap Terhadap Pengalaman Sebagai Pelaku Sekaligus Korban *Bullying* Pada Siswa

Sikap	Pengalaman <i>Bullying</i>				RR		P Value	CI 95%
	Bukan Pelaku Dan Bukan Korban <i>Bullying</i>		Pelaku sekaligus Korban <i>Bullying</i>		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Mendukung	13	22,8%	44	77,2%	57	100	0.699	1,173 (0,517- 2,660)
Tidak Mendukung	7	19,4%	29	80,6%	36	100		
Total	20	21,5%	73	78,5%	93	100		

Tabel 7. menunjukkan hasil analisa mengenai sikap *bullying*, terdapat 44 responden atau sekitar 77,2% yang memiliki pengalaman menjadi pelaku sekaligus korban menyatakan sikap mendukung perilaku *bullying*, sedangkan sebanyak 13 responden atau sekitar 22,8% yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban menyatakan sikap mendukung perilaku *bullying*. Adapun 29 responden atau sekitar 80,6% yang memiliki pengalaman menjadi pelaku sekaligus korban dan 7 responden atau sekitar 19,4% yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban

menyatakan sikap tidak mendukung perilaku *bullying*. Hasil pengujian hipotesis dengan *Chi-Square Test* antara variabel sikap dengan pengalaman *bullying* (pelaku sekaligus korban) menunjukkan p-value sebanyak $0,699 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil nilai $RR=1,173$ (0,517-2,660) responden dengan sikap tidak mendukung berpeluang 1,173 kali lebih besar memiliki pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengaruh sikap dengan sikap *bullying* (pelaku sekaligus korban).

Pembahasan

1. Hubungan Sikap *Bullying* Terhadap Pengalaman sebagai Korban *Bullying*

Sikap atau *attitude* adalah reaksi emosional terhadap reaksi dari stimulus atau respon sosial yang merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Sikap mempunyai komponen-komponen utama yang membentuk terjadinya sikap, seperti kehidupan emosional (evaluasi emosional) terhadap suatu objek, kepercayaan/ keyakinan (ide dan konsep), serta kecenderungan untuk bertindak (*trend to be have*). (Mubarak, 2012).

Murphy (2009) mengungkapkan bahwa sebagian anak menjadi target *bullying* karena berasal dari latar belakang etnik, keyakinan, ataupun budaya yang berbeda dari kebanyakan anak dilingkungan tersebut. Sebagian anak yang lain juga menjadi target dikarenakan mereka memiliki kemampuan atau bakat istimewa. Adapula anak-anak yang menjadi korban *bullying* karena mereka memiliki keterbatasan kemampuan tertentu, misalnya. Mengalami kesulitan membaca atau kesulitan berhitung. Hal-hal tersebut diatas merupakan karakteristik ekseternal tersebut,

ada jenis karakteristik internal yang khas dari korban *bullying* yang seringkali justru menjadikan mereka sebagai korban berkepanjangan dari *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80,6% responden yang memiliki pengalaman menjadi korban menyatakan tidak mendukung *bullying* sedangkan sekitar 19,4% menyatakan mendukung *bullying*. Adapun 1,8% responden tidak memiliki pengalaman tidak *bullying* menyatakan mendukung perilaku *bullying*, sedangkan 98,2% responden yang tidak memiliki pengalaman menjadi korban memiliki sikap mendukung perilaku *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara sikap responden dengan pengalaman sebagai korban *bullying*. Responden dengan sikap tidak mendukung perilaku *bullying* berpeluang 0,090 kali lebih besar memiliki pengalaman *bullying*.

Tumon (2014) menemukan bahwa korban mengaku paling sering menjadi sasaran *bullying* oleh teman yang berkuasa di kelas/sekolah dan sekelompok teman. Perilaku *bullying* yang bersifat verbal paling banyak dilakukan oleh teman yang berkuasa di kelas/sekolah (18,6%) dan sekelompok teman (17%), sedangkan *bullying* psikologis yang paling banyak dilakukan oleh sekelompok teman (16%) dan teman yang berkuasa di kelas/sekolah sebanyak (14,4%). Untuk perilaku *bullying* yang bersifat fisik paling banyak dilakukan oleh sekelompok teman (21,8%) dan teman yang berkuasa di kelas atau sekolah (14,9%).

Upaya melindungi anak menjadi korban atau target *bullying* adalah dengan solusi mengatasi permasalahan korban kekerasan diberikan sejumlah layanan tergantung dari jenis kekerasan yang dialami antara lain berupa layanan pengaduan, kesehatan, bantuan hukum, penegakan hukum, reintegrasi sosial, rehabilitasi sosial, pemulangan dan pendampingan tokoh agama. Berdasarkan data jumlah kasus yang tercatat pada tahun 2015 dan 2016, persentase kasus anak yang mengalami korban kekerasan dan mendapatkan layanan meningkat dari 52,2%

pada tahun 2015 menjadi 88,4% pada tahun 2016. Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian pemerintah akan kekerasan terhadap anak membaik.

2. Hubungan Sikap Terhadap Pengalaman Pelaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,9% responden yang memiliki pengalaman sebagai pelaku dan 21,1% responden yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku menyatakan mendukung *bullying*, sedangkan 100% yang memiliki pengalaman sebagai pelaku *bullying* dan tidak terdapat responden yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku *bullying* menyatakan sikap tidak mendukung *bullying*.

Hal di atas didukung oleh Verlinden, Herson & Thomas (2000) yang menyatakan bahwa pembuli cenderung menganggap dirinya senantiasa diancam dan berada dalam bahaya. Pembuli ini biasanya bertindak menyerang sebelum diserang. Ini merupakan bentuk pembenaran dan dukungan terhadap tingkah laku agresif yang telah dilakukannya. Biasanya, pembuli memiliki kekuatan secara fisik dengan penghargaan diri yang baik dan berkembang. Namun demikian pembuli juga tidak memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap tindakan yang telah mereka lakukan, selalu ingin mengontrol dan mendominasi, serta tidak mampu memahami dan menghargai orang lain. Pembuli juga biasanya terdiri dari kelompok yang coba membina atau menunjukkan kekuasaan kelompok mereka dengan mengganggu dan mengancam anak-anak atau murid lain yang bukan anggota kelompok mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembuli mungkin berasal dari korban yang pernah mengalami perlakuan agresif atau kekerasan.

Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat. Anak bertubuh kecil yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi

pelaku *bullying* adalah merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008).

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain; (1) Keluarga, Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*; (2) Sekolah, Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; (3) Faktor Kelompok Sebaya, Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut; (4) Kondisi lingkungan sosial, Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga

tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya; (5) Tayangan televisi dan media cetak Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

3. Hubungan Sikap Terhadap Pengalaman Sebagai Pelaku Sekaligus Korban *Bullying*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 77,2% responden yang memiliki pengalaman menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* menyatakan sikap mendukung perilaku *bullying*, sedangkan 22,8% responden yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* menyatakan sikap mendukung perilaku *bullying*. Adapun 80,6% responden yang memiliki pengalaman menjadi pelaku sekaligus korban *bullying* dan 19,4% responden yang tidak memiliki pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban menyatakan sikap tidak mendukung perilaku *bullying*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban *bullying*, dan responden dengan sikap tidak mendukung *bullying* berpeluang 1,173 kali lebih besar memiliki pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pengalaman *bullying* (dengan kategori korban dan pelaku) di kalangan siswa SMK Negeri 2 Bogor, sebagian besar siswa bersikap mendukung pengalaman *bullying*, namun ada beberapa siswa yang bersikap tidak mendukung pengalaman *bullying*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian.

Karakteristik siswa melakukan perilaku *bullying* yaitu karena adanya perasaan dendam dan iri hati akibat pengalaman dimasa lalu (Shinta, 2011). Adapun menurut Sari (2015) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* pada kategori tinggi menunjukkan bahwa adanya keinginan balas dendam atas perilaku *bullying* yang diterimanya (Sari, 2015). Hal

tersebut didukung oleh hasil penelitian Stein dkk, (2006) yang menyebutkan bahwa korban bullying akan melakukan hal yang sama ke pada siswa lain yang lebih lemah.

Sucipto (2012) mengungkapkan beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah antara lain: 1) orang tua membiasakan diri memberikan *feed back* positif bagi anak sehingga mereka belajar berperilaku sosial yang baik dan baik dan mendapatkan model interaksi yang tepat, bukan seperti perilaku bullying dan agresi. Menggunakan alternative hukuman kepada anak dengan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun psikologis. Selain itu, orang tua mau menjalin relasi dan konsultasi dengan pihak sekolah jika anaknya menjadi pelaku bullying ataupun korban. 2) pihak sekolah menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif, misalnya dengan mengadakan praktik kedisiplinan tanpa menggunakan hukuman kekerasan. Tak kalah pentingnya meningkatkan kesadaran pihak sekolah untuk tidak mengabaikan perilaku bullying di lingkungan sekolah

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman kekerasan (*bullying*) pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bogor dengan kategori sebagai korban *bullying* dan sebagai pelaku, namun tidak terdapat hubungan antara sikap dengan pengalaman sebagai pelaku sekaligus korban *bullying* pada siswa di SMK Negeri 2 Kota Bogor.

Rekomendasi untuk pihak sekolah yaitu meningkatkan upaya komunikasi, informasi dan edukasi mengenai isu *bullying* kepada siswa dan orangtua siswa secara berkesinambungan.

Referensi

[1]. Apsari, Fitri. (2013). *Hubungan antara harga Diri Dan Disiplin Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Remaja*. Tesis. Magister Sains Psikologi.

[2]. Ahmadi, Abu. (2009). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

[3]. Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment*. Skripsi. FISIP- UI.

[4]. Haynie, D. L., Nansel, T., Eitel, P., Crump, A. D., Saylor, K.Yu, K. & Simons- Morton, B. (2001). *Bullies, Victims, and Bully/ Victims: Distinct Groups of At-Risk Youth*. Journal of Early Adolescence, Vol. 21, No.1, p. 29-49.

[5]. KPAI. (2014). *KPAI: Kasus bullying dan Pendidikan Karakter*. [Online]. Diakses dari: <http://www.kpai.go.id/berita>

[6]. KPAI. (2016). *Bank Data Perlindungan Anak*. [Online]. Diakses 17 Juli 2018, dari: <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/data-kasusberdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>.

[7]. Levianti. (2013). *Konformitas Dan Bullying Pada Siswa*. Jurnal Psikologi, 6 Jurnal Psikologi Vol 6, No 01 (2008): Jurnal Psikologi. *Publisher*: Universitas Esa Unggul. <http://id.portalgaruda.org/?ref=author&mod=profile&id=306558>

[8]. Masruroh, Mufidah. Ika Rizky (2016). *Pengalaman bullying Berdasarkan Perpektif Pelaku, Korban Dan Saksi Mata Pelajar SMP "X" Kota Batu*. P-ISSN 2086-3071 E-ISSN 2443-0900. Jurnal Hasil riset. Volume 7, Nomor 2, Juli 2016. <http://www.e-jurnal.com/2018/04/pengalaman-bullying-berdasarkan.html>.

[9]. Mubarak, WI. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Salemba Medika

[10]. Murphy, A.G. (2009). *Character education: Dealing with bullying*. NewYork: Chelsea House Publishers

[11]. Sari R.N., Agung I.M. (2015). *Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Volume 11 Nomor 1, Juni 2015. <http://103.193.19.206/index.php/psikologi/article/view/1556>.

[12]. Sintha V.P., & Fuad N., (2011). *Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan Bullying pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Psikologi, 7, 2, 14-22

[13]. Stein, J.A., Dukes, L.R., & Warren, I.J. (2006). *Adolescent Male Bullies, Victims, and Bully-Victims: A Comparison of Psychosocial and Behavioral Characteristics*. Journal of Pediatric Psychology Advance Access. 1-10

- [14]. Sucipto (2012). *Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya*. Jurnal Psikopedagogia., Vol. 1, No. 1, Juni 2012 ISSN: 2301-6167.
- [15]. Tumon. (2014). *Studi Dekseptif Perilaku Bullying Pada Remaja*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Volume 3. Nomor 1.
- [16]. Verlinden, S., Herson, M. & Thomas, J. (2000). Risk factors in school shootings. *Clinical Psychology Review*. 20:3-56
- [17]. Wiyani, N.A. 2012. *Save our children from school bullying*. Yogyakarta : Arruzz Media
- [18]. Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo